



Pelatihan *Public Speaking* dan Literasi Media Sosial Untuk Membangun Kepercayaan Diri Siswa SMP SATAP 2 Pationgi, Kader-kader Pustu dan Posyandu Desa Pationgi

Asriadi¹, Fikra As², Muhammad Iqbal M.Pd³

^{1,2,3} Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

*e-mail: asriadiaccy92@gmail.com¹, fikraasmari@gmail.com², eqbalahmad886@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

ABSTRAK

Keterampilan Public Speaking atau berbicara di depan umum sangat bermanfaat bagi Siswa-siswa dalam proses pengembangan diri. Namun, banyak siswa merasa kurang bahkan tidak mampu berbicara di depan umum karena kurang percaya diri, tidak menguasai materi, atau tidak paham bagaimana melakukannya. Keterampilan Publik Speaking pada anak harus dibina, dilatih dan dikembangkan secara terus-menerus, begitupula pada Kader-kader Pustu dan Posyandu Desa Pationgi. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya program kerja Pelatihan Publik Speaking yang diikuti oleh siswa kelas 9 SMP SATAP 2 PATIONGI yang berjumlah 18 siswa, dan pelatihan Publik Speaking pada Kader-kader Pustu dan Posyandu Desa Pationgi yang diikuti 15 kader. Pelatihan Publik Speaking ini dikemas dengan tujuan membangun kepercayaan diri berbicara di depan umum, memahami materi yang akan disampaikan, serta mampu mengaplikasikan teknik Publik Speaking. Pelatihan Publik Speaking ini dilakukan dua kali, pertama dilakukan di sekolah dan yang kedua dilakukan di balai Desa Pationgi. Pesatnya perkembangan teknologi dan luasnya jangkauan internet diberbagai kalangan di Indonesia mengakibatkan potensi positif dan negatif dilapisan masyarakat dengan tingkat literasi rendah. Konten yang beredar di media sosial juga kian beragam dan kreativitas dibutuhkan untuk mendapatkan perhatian atau interaksi yang baik dari audiens. Tentunya perkembangan ini membawa dampak dan resiko tersendiri bagi remaja pada khususnya sebagai pengguna internet dan teknologi. Untuk mencegah atau mengurangi resiko penggunaan media sosial yang berpotensi membahayakan penggunaannya secara moral dan fisik, maka diperlukan pemahaman literasi media sosial yang memadai. Pelatihan ini dilakukan di balai Desa Pationgi yang diikuti oleh kader-kader Desa Pationgi dengan jumlah peserta 15 Kader. Literasi media sosial ini bertujuan agar kader-kader dapat lebih bijak, kreatif dan bertanggungjawab terhadap penggunaan media sosial mereka. Adapun hasil dari pelatihan Publik Speaking yang dilaksanakan di sekolah SMP SATAP 2 PATIONGI beberapa siswa sudah ada yang mampu memberanikan diri untuk tampil di depan teman-temannya, dan pada pelatihan literasi media sosial pada kader, kader-kader aktif dalam proses tanya jawab bagaimana teknik dan bagaimana seorang pengguna media sosial yang bijak.

Kata kunci: Pelatihan, Public Speaking, Literasi Media Sosial

ABSTRACT

Public Speaking Skills are very useful for students in self-development. However, many students feel less or even unable to speak in front of their peers because they are not confident, do not master the material, or do not understand how to do it. Children's Public Speaking skills must be fostered, trained and developed continuously, as well as for the cadres of the health center and pasyaad of pationgi village. This condition is the basis for the implementation of the Public Speaking training work program which was carried out by 9th grade students of SMP SATAP 2 PATIONGI totaling 18 students, and Public Speaking training for the cadres of the health center and posyandu of pationgi village which was attended by 15 cadres. This Public Speaking training is packaged with the aim of building self-confidence in speaking in public, understanding the material that will be delivered, and applying Public Speaking techniques. Thus Public Speaking training is carried out twice, the first time it was carried out at school and the second time it was carried out at the pationgi village hall. The rapid development of technology and the wide range of internet usage in various circles in Indonesia has resulted in positive and negative potential in the community with low literacy levels. The news circulating on social media is also increasingly diverse and creativity is needed to get good attention or interaction from the audience. Of course, this development has its own impact and real for teenagers in particular as internet and technology users. To prevent or reduce the use of social media that has the potential to harm its users morally and physically, an adequate understanding of social media literacy is required. This training was conducted at the pationgi village hall which was attended by pationgi village cadres with a total 15 participants. This social media literacy aims for cadres to be wiser, more creative and responsible in using their social media. The result of the Public Speaking training carried out at SMP SATAP 2 PATIONGI were that several students had already dared to appear in front of their friends, and in the social media literacy training for cadres, the cadres were active in the question and answer process on how to use social media wisely.

Keywords: *Training, Public Speaking, Social Media Literacy*

1. PENDAHULUAN

Manusia berkomunikasi satu sama lain karena kebutuhan untuk bertukar informasi. Komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, yang sering kali dipenuhi dengan interaksi sosial. Kemampuan untuk berbicara adalah suatu hal yang dasar dimiliki oleh setiap individu. Namun, tidak semua orang mampu berbicara di depan umum dan menarik perhatian banyak orang. (Maya Kasmita et al., 2023).

Public speaking adalah sebuah seni berkomunikasi yang dilakukan secara lisan untuk menyampaikan ide, gagasan, pesan dan pendapat yang bertujuan menginformasikan, menghibur, mempengaruhi dan dilakukan di depan audiens dengan metode dan struktur tertentu. Berbicara di depan umum sangat penting bagi siapa saja, mereka yang mempunyai keahlian public speaking umumnya mampu menyampaikan pesan pada audiens dengan potensial. Tentunya tak jarang sekarang ini berbicara di depan umum merupakan hal yang menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan pribadi, sosial dan kehidupan profesional. Bagi mereka yang sudah dikenalkan atau terbiasa berbicara di depan umum mudah baginya untuk menguasai audiens, tetapi bagi mereka yang tidak terbiasa berbicara di depan umum maka akan menganggap bahwa berbicara di depan umum merupakan hal yang menegangkan sekaligus menakutkan (Jasmine, 2014).

Public speaking dalam lingkup siswa maupun masyarakat yang dalam hal ini diharapkan mampu untuk tampil dan berbicara di depan umum agar kemudian dalam menyampaikan sebuah gagasan, ide mudah baginya menguasai audiens, public speaking juga sebagai soft skill dasar yang

harus kemudian dikuasai oleh setiap seseorang, tapi untuk mencapai soft skill ini dibutuhkan pelatihan terus-menerus. Tenaga kesehatan yang bekerja di Posyandu yaitu bidan desa dan kader Posyandu, merupakan tenaga kesehatan ibu di lini terdepan. Jika mereka dilatih hingga mampu memberikan promosi kesehatan secara efektif, maka para lansia, para ibu bayi dan balita serta ibu hamil akan lebih mempercayai dan mengikuti nasihat yang mereka berikan. Hal ini akan bermanfaat bagi penyedia dan pengguna layanan (Aprilia et al., 2020).

Masalah yang sering dihadapi oleh banyak siswa antara lain adalah: 1) ketidakmampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik saat melakukan presentasi di depan kelas, 2) kurangnya pengetahuan tentang cara berkomunikasi yang efektif, terutama ketika berbicara dengan guru atau pihak yang lebih senior, dan 3) minimnya pemahaman siswa tentang public speaking. Permasalahan-permasalahan ini mengakibatkan siswa merasa malu, mengalami demam panggung, kehilangan kata-kata, dan kurang siap dengan materi yang akan disampaikan. Seharusnya, dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru yang melibatkan teknik presentasi di depan kelas, siswa dapat mengasah kemampuan berbicara mereka di depan umum. Adapun literasi media sosial merupakan keterampilan yang membantu dalam mengetahui beberapa komponen berita hoax, dalam hal ini media sosial berperan penting dalam mengoptimalkan potensi komunikasi yang terjadi di masyarakat serta menumbuhkan interaksi sosial.

2. METODE

Metode pengabdian yang digunakan adalah metode Partisipatory Action Research (PAR). Metode PAR ini adalah pendekatan penelitian yang melibatkan kolaborasi aktif antara peneliti dan partisipan dalam setiap tahapan penelitian. Penelitian Participatory Action Research merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya local leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Pelaksanaan kegiatan program kerja kkn pertama ini berupa pelatihan Public Speaking yang melibatkan Peserta Didik SMP SATAP 2 PATIONGI. Kegiatan ini dilaksanakan hanya 1 kali selama proses Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berlangsung kurang lebih 2 bulan, yang dimana tanggal pelaksanaan kegiatannya yaitu tanggal 21 Januari 2025, adapun pelaksanaan kegiatan program kerja kkn yang kedua berupa pelatihan public speaking dan literasi media sosial dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2025 melibatkan kader-kader pustu dan posyandu desa Pationgi, kegiatan ini dilaksanakan hanya 1 kali selama proses pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan fokus pelaksanaan terbagi menjadi 3 yaitu:

2.1 Tahap Persiapan dan Perencanaan

Tahap persiapan dan perencanaan dilakukan selama kurang lebih 1 minggu yaitu berupa observasi lapangan, melakukan kesepakatan kerjasama kepada pihak yang terkait dan penyusunan jadwal kegiatan.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan pelatihan Public Speaking yang bertempat di sekolah SMP SATAP 2 PATIONGI serta Pelatihan Public Speaking dan literasi media sosial yang bertempat di Aula Kantor Desa Pationgi.

2.3 Tahap Evaluasi

Pada tahap pelaksanaan pelatihan public speaking yang pertama itu kemudian penulis dapat meniali Siswa-siswi yang terlibat dalam kegiatan pelatihan tersebut yang kemudian

mampu memberanikan diri tampil di depan umum jauh berbeda sebelum dilaksanakannya pelatihan Public Speaking tersebut. Adapun pelatihan Public speaking yang kedua dan literasi media sosial itu kemudian penulis dapat menyimpulkan serta menilai masyarakat yang terlibat itu kemudian aktif dalam proses diskusi setelah mengitu pelatiha tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan publik speaking dan literasi media sosial ini dilakukan sekali dalam satu bulan, dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada saat sosialisasi program kerja. Pelatihan ini dilakukan dengan beberapa tahapan yakni pada tahapan pertama adalah tahapan perencanaan, dan tahap pelaksanaan.

3.1 Tahap perencanaan

Tahap ini merupakan proses untuk mengetahui hal-hal yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pada tahap perencanaan, ditetapkan hal-hal seperti lokasi kegiatan, narasumber, dan audiens. Namun, sebelumnya dilakukan observasi pada lokasi tersebut terkait permasalahan dan tingkat kebutuhan masyarakat.

3.2 Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap dimana telah berlangsungnya sebuah kegiatan pelatihan sesuai dengan ketentuan-ketentuan perencanaan yang telah di susun sebelumnya.



(a) Gambar 1. Pelatihan publik speaking dan literasi media sosial di balai kantor desa pationgi



(b) Gambar 2. Pelatihan publik speaking di smp satap 2 patimpeng



(c) Gambar 3. Pemberian piagam penghargaan pada pemateri pelatihan publik speaking dan literasi media sosial di balai kantor desa pationgi

3.3 Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa

Kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa di era modern. Public speaking tidak hanya membantu siswa menyampaikan ide dengan jelas, tetapi juga berperan besar dalam membangun kepercayaan diri mereka. Sayangnya, masih banyak siswa yang merasa gugup, kurang percaya diri, atau takut dinilai negatif saat berbicara di depan banyak orang. Melalui pelatihan public speaking yang terstruktur, siswa dapat dilatih untuk mengelola ketakutan tersebut, meningkatkan teknik komunikasi verbal maupun non-verbal, serta memperkaya kemampuan menyampaikan pesan dengan efektif.

Di sisi lain, perkembangan media sosial membuka ruang baru bagi siswa untuk berkomunikasi dan membangun citra diri. Literasi media sosial menjadi penting agar siswa mampu menggunakan platform digital dengan bijak dan bertanggung jawab. Dengan pemahaman yang baik tentang etika berkomunikasi di media sosial, siswa tidak hanya menghindari penyebaran informasi palsu, tetapi juga dapat membangun portofolio digital yang positif. Oleh karena itu, pelatihan literasi media sosial perlu diberikan bersamaan dengan pelatihan public speaking untuk memperkuat keterampilan komunikasi siswa di berbagai ruang.

Pelatihan yang menggabungkan public speaking dan literasi media sosial harus dirancang dengan pendekatan yang kreatif dan partisipatif. Siswa dapat dilatih melalui simulasi pidato, presentasi kelompok, serta pembuatan konten kreatif di media sosial. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mereka, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan gaya komunikasi yang autentik dan sesuai dengan kepribadian masing-masing. Selain itu, pelatihan ini juga harus mendorong refleksi diri agar siswa mampu mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu dikembangkan.

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri baik dalam situasi formal seperti presentasi di kelas maupun dalam penggunaan media sosial untuk membangun jejaring positif. Mereka lebih berani mengungkapkan pendapat, lebih kritis dalam

memilah informasi, serta mampu menunjukkan citra diri yang profesional di dunia digital. Kepercayaan diri yang terbentuk dari kombinasi dua keterampilan ini juga berdampak positif terhadap prestasi akademik dan hubungan sosial mereka.

Dengan demikian, pelatihan public speaking dan literasi media sosial merupakan strategi penting dalam membangun kepercayaan diri siswa di era digital. Integrasi kedua aspek ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjadi komunikator yang efektif, tetapi juga menjadi individu yang bertanggung jawab dan adaptif di tengah arus informasi yang sangat dinamis. Ke depan, sekolah dan lembaga pendidikan perlu lebih banyak mengadakan program serupa untuk membekali generasi muda dengan keterampilan komunikasi yang unggul.

4. KESIMPULAN

Keterampilan berbicara di depan umum (publik speaking) sangatlah penting, terutama bagi orang-orang yang berkecimpung di organisasi dan juga anak muda disebabkan kita harus pandai dalam beretorika dengan baik, agar apa yang kemudian disampaikan oleh si pembicara dapat lebih mudah di pahami oleh audiens. Adapun pada pelatihan literasi media sosial diharapkan dapat membantu masyarakat desa patongi lebih jeli dan paham persoalan berita-berita hoax ataupun tindakan penipuan yang kerap terjadi.

Dalam pelatihan publik speaking di sekolah smp satap2 patimpeng, pada siswanya itu kemudian kerap sedikit demi sedikit mampu percaya diri dalam berpublik speaking di depan teman-temannya. Dan pada pelatihan publik speaking dan pelatihan literasi media sosial kepada masyarakat itu kemudian sedikit demi sedikit mulai paham bagaimana teknik berpublik speaking yang baik dan mulai paham bagaimana cara bermedia sosial yang bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, H. D., Prihantika, I., Wulandari, J., & Destalia, M. (2020). Pelatihan Public Speaking Bagi Kader Posyandu Sebagai Bekal Dalam Upaya Promosi Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.37295/jpdw.v1i1.22>
- JASMINE, K. (2014). Modul Teknik Dasar Public Speaking. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Maya Kasmita, Ririn Nurfaathirany Hery, Rohmah Rifani, Muh. Rizal S, Asmunandar, A., Muhammad Aswan, & Firman Umar. (2023). Pelatihan Public Speaking Membangun Kepercayaan Diri Dan Berbicara Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) Telkom Makassar. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 44–446. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i2.1721>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). AKSARA: *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. 62–71.